

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan konsep fundamental dalam ilmu organisasi yang digunakan untuk mengatur dan mengelola berbagai sumber daya guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Secara umum, manajemen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam suatu organisasi (Tajidan & Sharfina, 2022)

Menurut Rohman (2017), manajemen memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena hampir seluruh aktivitas manusia pada dasarnya melibatkan proses pengelolaan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tanpa adanya manajemen yang baik, tujuan yang ingin dicapai cenderung sulit terealisasi secara optimal.

Dalam buku (Krisnawati et al., 2021), terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, khususnya tokoh luar negeri yang dikutip dalam buku teks. Beberapa definisi tersebut antara lain:

1. Henry Fayol menyatakan bahwa *“to manage is to forecast and to plan, to organise, to command, to coordinate and to control”*.
2. F.W. Taylor mendefinisikan manajemen sebagai *“the art of knowing what you want to do and then seeing that it is done in the best and cheapest way”*.
3. George R. Terry mengemukakan bahwa *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling*

performed to determine and accomplish objectives by the use of people and resources”.

4. Peter F. Drucker menyatakan bahwa *“management is a multipurpose organ that manages a business and manages managers, and manages workers and work”.*

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Merupakan proses yang sistematis
2. Melibatkan fungsi-fungsi manajerial (planning, organizing, leading, controlling)
3. Memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia
4. Bertujuan mencapai efektivitas dan efisiensi

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang melibatkan koordinasi antar individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.1.1 Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen pada dasarnya berkaitan dengan upaya organisasi dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien melalui pengelolaan sumber daya yang optimal. Manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah direncanakan (Tajidan & Sharfina, 2022).

Menurut Rohman (2017), tujuan utama manajemen adalah untuk membantu individu maupun organisasi dalam mencapai target yang diinginkan dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Keberadaan manajemen memberikan pedoman yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan,

bagaimana melakukannya, serta siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Dalam perspektif teori manajemen modern, tujuan manajemen juga dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam organisasi. Hal ini tercermin dari pandangan para ahli yang menyatakan bahwa manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya serta mengarahkan aktivitas organisasi agar menghasilkan output yang bernilai (Krisnawati dkk., 2021).

Beberapa ahli manajemen yang dikutip dalam buku Dasar-dasar Ilmu Manajemen Krisnawati et al., (2021), juga memberikan gambaran implisit mengenai tujuan manajemen diantaranya:

1. Peter F. Drucker menekankan bahwa manajemen berfungsi untuk mengelola bisnis, manajer, serta pekerja, yang menunjukkan bahwa tujuan manajemen adalah memastikan seluruh elemen organisasi berjalan secara terintegrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. George R. Terry melalui konsep fungsi manajemennya mengindikasikan bahwa tujuan manajemen adalah mencapai tujuan organisasi dengan pemanfaatan sumber daya manusia serta berbagai sumber daya lainnya secara optimal.

Manajemen juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan dalam organisasi, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, keuangan, maupun operasional, sehingga tidak menimbulkan konflik yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini menjadi inti dari proses manajemen karena

menggambarkan bagaimana suatu organisasi dijalankan secara sistematis dan terstruktur (Tajidan & Sharfina, 2022).

Menurut Krisnawati et al. (2021), fungsi manajemen pada dasarnya mencerminkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mengelola organisasi, mulai dari perencanaan hingga pengendalian. Fungsi-fungsi ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, baik bisnis maupun non-bisnis.

Sejalan dengan itu, Rohman (2017) menjelaskan bahwa fungsi manajemen menjadi pedoman bagi manajer dalam menjalankan tugasnya agar setiap aktivitas organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam literatur manajemen, fungsi manajemen umumnya dikenal dengan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Setiap penjelasan masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang berkaitan dengan penetapan tujuan serta penyusunan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam tahap ini, manajer menentukan strategi, kebijakan, program, serta prosedur yang akan digunakan dalam kegiatan organisasi. Perencanaan juga melibatkan proses memperkirakan kondisi di masa depan serta menyiapkan alternatif tindakan yang tepat agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan dan pengaturan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, agar dapat bekerja

secara terstruktur dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi ini mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang, serta penyusunan struktur organisasi. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap individu dalam organisasi dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sehingga meminimalkan terjadinya tumpang tindih pekerjaan.

3. *Actuating* (Pengarahan)

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan dan memotivasi anggota organisasi agar mau bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini mencakup kegiatan komunikasi, kepemimpinan, serta pemberian motivasi kepada karyawan. Dalam pelaksanaannya, pengarahan sangat penting karena keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan manajer dalam menggerakkan sumber daya manusia secara efektif.

4. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini meliputi proses pengawasan, evaluasi kinerja, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Pengendalian memungkinkan organisasi untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan, serta membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional.

Keempat fungsi manajemen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan yang baik harus diikuti dengan pengorganisasian yang tepat, kemudian didukung oleh pengarahan yang efektif, serta diawasi melalui pengendalian yang sistematis.

2.1.1.3 Ruang Lingkup Manajemen

Ruang lingkup manajemen mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan proses pengelolaan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dalam suatu organisasi, baik yang bersifat strategis maupun operasional (Tajidan & Sharfina, 2022).

Menurut Rohman (2017), ruang lingkup manajemen sangat luas karena dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pengelolaan individu hingga organisasi besar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bersifat universal dan dapat digunakan dalam berbagai sektor kegiatan.

Dalam perspektif teori manajemen, ruang lingkup ini juga dapat dipahami dari pandangan para ahli. Henry Fayol menyatakan bahwa aktivitas manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian yang menunjukkan bahwa manajemen mencakup seluruh proses pengelolaan organisasi secara menyeluruh (Krisnawati et al., 2021).

Selain itu, Peter F. Drucker juga menekankan bahwa manajemen tidak hanya mengelola pekerjaan, tetapi juga mengelola manusia dan organisasi secara keseluruhan, sehingga ruang lingkup manajemen mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi (Krisnawati et al., 2021).

2.1.1.4 Jenis-jenis Manajemen

Sebagai bagian dari ruang lingkungannya, manajemen memiliki berbagai bidang atau jenis yang masing-masing memiliki fokus pembahasan yang berbeda sesuai dengan fungsi dalam organisasi. Menurut Rohman (2017)

dan Krisnawati et al. (2021), bidang-bidang manajemen ini menunjukkan bahwa manajemen tidak berdiri sendiri, melainkan terbagi ke dalam beberapa spesialisasi. Adapun jenis-jenis manajemen tersebut antara lain:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Manajemen sumber daya manusia merupakan bidang manajemen yang berfokus pada pengelolaan tenaga kerja dalam organisasi. Bidang ini mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan, Perencanaan tenaga kerja, Rekrutmen dan seleksi karyawan, Pelatihan dan pengembangan, Penilaian kinerja, serta Pemberian kompensasi dan motivasi. Manajemen SDM bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Manajemen keuangan merupakan bidang yang berkaitan dengan pengelolaan dana dalam organisasi. Fokus utama manajemen keuangan adalah bagaimana memperoleh, menggunakan, dan mengendalikan dana secara efektif dan efisien. Ruang lingkupnya meliputi, Perencanaan keuangan, Pengelolaan kas, Pengambilan keputusan investasi, Pengambilan keputusan pendanaan, Analisis laporan keuangan. Manajemen keuangan bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan nilai organisasi melalui pengelolaan dana yang tepat.

3. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran merupakan bidang yang berfokus pada kegiatan pemasaran produk atau jasa kepada konsumen. Bidang ini berkaitan dengan bagaimana organisasi memahami kebutuhan pasar dan menciptakan nilai bagi pelanggan. Kegiatan dalam manajemen pemasaran meliputi, Analisis pasar dan perilaku konsumen,

Pengembangan produk, Penetapan harga, Promosi, dan Distribusi. Manajemen pemasaran bertujuan untuk meningkatkan penjualan serta memperluas pangsa pasar organisasi.

4. Manajemen Operasional

Manajemen operasional merupakan bidang yang berkaitan dengan proses produksi barang atau jasa. Fokus utamanya adalah mengelola proses transformasi input menjadi output secara efisien. Ruang lingkupnya meliputi, Perencanaan produksi, Pengendalian kualitas, Pengelolaan persediaan, Penggunaan teknologi dan proses produksi. Manajemen operasional bertujuan guna memastikan bahwa proses produksi berjalan dengan efektif dan menghasilkan output yang berkualitas.

5. Manajemen Strategis

Manajemen strategis merupakan bidang yang berkaitan dengan perencanaan jangka panjang organisasi. Fokusnya adalah menentukan arah dan strategi organisasi dalam menghadapi lingkungan yang dinamis. Kegiatan dalam manajemen strategis meliputi, Analisis lingkungan internal dan eksternal, Perumusan strategi, Implementasi strategi, dan Evaluasi strategi. Manajemen strategis bertujuan untuk memastikan keberlangsungan dan keunggulan kompetitif organisasi.

Secara keseluruhan, ruang lingkup dan jenis-jenis manajemen menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu sistem yang kompleks dan terintegrasi. Setiap bidang manajemen memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh.

2.1.1.5 Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen merupakan komponen penting yang harus dimiliki dan dikelola oleh suatu organisasi agar proses manajemen dapat

berjalan dengan efektif dan efisien. Unsur-unsur ini menjadi dasar dalam pelaksanaan fungsi manajemen karena berkaitan langsung dengan sumber daya yang digunakan dalam mencapai tujuan organisasi (Tajidan & Sharfina, 2022).

Menurut Rohman (2017), unsur manajemen adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pengelolaan organisasi, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya yang saling mendukung dalam pelaksanaan aktivitas organisasi.

Dalam perkembangan ilmu manajemen, unsur-unsur manajemen dikenal dengan konsep 5M, yang menggambarkan komponen utama yang harus dikelola oleh manajer. Konsep ini juga didukung dalam literatur manajemen modern yang menjelaskan bahwa organisasi memerlukan berbagai sumber daya untuk menghasilkan output yang bernilai (Krisnawati et al., 2021).

Jika dilihat dari perspektif manajemen modern, unsur-unsur tersebut berkembang dengan penambahan elemen baru seperti informasi sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan (Krisnawati et al., 2021). Adapun unsur-unsur manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Man* (Sumber Daya Manusia)

Manusia merupakan unsur paling utama dalam manajemen karena berperan sebagai pelaku dalam seluruh aktivitas organisasi. Tanpa adanya sumber daya manusia, proses manajemen tidak dapat berjalan. Dalam hal ini, manajemen berperan dalam mengelola tenaga kerja, mengembangkan kompetensi, Mengarahkan dan memotivasi karyawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter F. Drucker yang menyatakan bahwa manajemen tidak hanya mengelola pekerjaan, tetapi juga mengelola manusia dalam organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif menjadi faktor penting dalam

mendukung pencapaian tujuan organisasi serta meningkatkan kinerja dan produktivitas secara berkelanjutan.

2. *Money* (Keuangan)

Uang merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi alat utama dalam menjalankan aktivitas organisasi. Setiap kegiatan operasional memerlukan dukungan dana agar dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan unsur ini meliputi, Perencanaan anggaran, Penggunaan dana, Pengendalian keuangan. Unsur money ini menjadi dasar penting dalam manajemen keuangan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

3. *Method* (Metode)

Metode merupakan cara atau prosedur yang digunakan dalam menjalankan suatu pekerjaan agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah pelaksanaan pekerjaan, Meningkatkan efisiensi, Mengurangi kesalahan kerja. Metode menjadi pedoman dalam pelaksanaan aktivitas organisasi agar berjalan secara sistematis.

4. *Material* (Bahan)

Material adalah bahan atau sumber daya fisik yang digunakan dalam proses produksi atau operasional organisasi. Dalam konteks ini, manajemen bertugas untuk mengelola persediaan bahan, Menjamin ketersediaan material, Mengoptimalkan penggunaan bahan. Pengelolaan material yang baik akan mendukung kelancaran proses operasional organisasi.

5. *Machine* (Mesin/Peralatan)

Mesin atau peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang proses produksi atau operasional organisasi. Penggunaan

mesin bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, Mempercepat proses kerja, Mengurangi beban tenaga manusia. Dalam era modern, penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi organisasi.

6. *Information* (Informasi)

Selain 5M, perkembangan manajemen modern juga menambahkan unsur informasi sebagai komponen penting dalam pengambilan keputusan. Informasi digunakan untuk mendukung proses perencanaan, Mengambil keputusan yang tepat, Mengevaluasi kinerja organisasi. Informasi menjadi elemen strategis karena membantu manajer dalam memahami kondisi internal dan eksternal organisasi.

2.1.2 Organisasi

Organisasi merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan organisasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial maupun ekonomi dilakukan melalui suatu wadah organisasi. Dalam menjalankan aktivitasnya, setiap organisasi memiliki pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi yang dirancang agar seluruh sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Rivai et al. (2024), organisasi dipahami sebagai suatu sistem yang memiliki struktur, proses, dan dinamika yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi tidak hanya berfokus pada pembentukan struktur formal, tetapi juga memperhatikan hubungan antaranggota, koordinasi pekerjaan, serta kemampuan organisasi dalam

beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiyawan, Rismawati, dan Fachrizal (2025) menjelaskan bahwa organisasi merupakan sistem sosial yang dibentuk oleh individu-individu yang bekerja sama dalam suatu struktur yang teratur untuk mewujudkan tujuan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, menyusun struktur kerja yang jelas, membangun koordinasi yang baik, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terus berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang bekerja sama secara terstruktur melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks perusahaan, termasuk perusahaan perbankan, organisasi berperan sebagai wadah yang mengintegrasikan seluruh sumber daya sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif, efisien, dan mampu mendukung pencapaian kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.2.1 Tujuan Organisasi

Setiap organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara bersama. Tujuan organisasi menjadi pedoman dalam menentukan arah, kebijakan, serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi. Kejelasan tujuan akan membantu organisasi dalam mengoordinasikan sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas, serta menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan

organisasi. Oleh karena itu, tujuan organisasi memiliki peranan penting sebagai acuan dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian kegiatan organisasi.

Menurut Rivai et al. (2024), organisasi merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya melalui pembagian tugas, koordinasi, serta kerja sama antaranggota agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dalam pelaksanaannya, organisasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga berupaya menciptakan keteraturan, efisiensi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang terus berkembang. Dengan demikian, tujuan organisasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target jangka pendek, tetapi juga menjamin keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang.

Dalam konteks perusahaan, termasuk perusahaan perbankan, tujuan organisasi diwujudkan melalui pengelolaan seluruh sumber daya secara optimal agar mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan koordinasi yang baik antarunit kerja, struktur organisasi yang jelas, serta sistem pengelolaan yang efektif sehingga seluruh aktivitas operasional dapat berjalan secara efisien dan mendukung peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Fungsi Organisasi

Fungsi organisasi merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan seluruh sumber daya yang dimiliki agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui fungsi organisasi, setiap individu diberikan pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab yang jelas sehingga pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan secara terstruktur. Selain itu, fungsi organisasi juga berperan

dalam menciptakan koordinasi antarbagian, memperlancar komunikasi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Rivai et al. (2024) menjelaskan bahwa organisasi memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mendukung tercapainya tujuan bersama melalui penyusunan struktur organisasi, pembagian kerja, serta koordinasi antaranggota organisasi. Fungsi tersebut memungkinkan setiap bagian organisasi menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan sehingga tercipta keteraturan dalam pelaksanaan aktivitas organisasi. Dengan adanya fungsi organisasi yang berjalan dengan baik, proses pengambilan keputusan, pengawasan, dan pelaksanaan pekerjaan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Dalam perusahaan perbankan, fungsi organisasi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan operasional. Struktur organisasi yang jelas serta koordinasi yang baik antarunit kerja akan mempermudah pelaksanaan fungsi penghimpunan dana, penyaluran kredit, maupun pengelolaan risiko. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi organisasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung tercapainya kinerja perusahaan, termasuk dalam upaya meningkatkan profitabilitas bank.

2.1.3 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menjadi salah satu bidang penting dalam manajemen yang berfokus pada pengelolaan sumber daya keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Secara umum, manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi memperoleh dana, menggunakan dana tersebut, serta mengelolanya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mapata et al., 2024).

Menurut Inrawan (2024), manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengendalian, penganggaran, serta pengalokasian dana guna memastikan agar sumber daya keuangan dimanfaatkan secara optimal dan mampu memberikan manfaat maksimal bagi organisasi.

Sejalan dengan itu, Jirwanto et al. (2024) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan proses dalam suatu perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dana, menggunakan dana, serta mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam buku manajemen keuangan (Inrawan, 2024), definisi juga dikemukakan oleh para ahli luar yang dikutip dalam buku. Beberapa di antaranya adalah:

1. James C. Van Horne menyatakan bahwa *“financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind”*.
2. Weston dan Brigham menjelaskan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan keputusan penting perusahaan, yaitu keputusan investasi, pembiayaan, dan dividen yang saling berkaitan dalam mencapai efisiensi dan profitabilitas.
3. Gitman dan Zutter menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan menguntungkan.
4. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah seni dan ilmu dalam mengelola keuangan

perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kesejahteraan pemegang saham.

5. Modigliani dan Miller melalui teori struktur modal menyatakan bahwa keputusan keuangan perusahaan, khususnya terkait pendanaan, berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dapat diartikan manajemen keuangan mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, manajemen keuangan juga berperan dalam memastikan penggunaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien sehingga mampu mendukung keberlangsungan operasional serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan pada dasarnya adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya keuangan dalam suatu organisasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara risiko dan hasil yang diperoleh (Inrawan, 2024).

Menurut Mapata et al. (2024), tujuan utama manajemen keuangan adalah mengelola dana perusahaan dengan baik melalui perencanaan, penggunaan, serta pengendalian keuangan agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Jirwanto et al. (2024) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan dana serta menghasilkan keuntungan yang maksimal guna meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam teori manajemen keuangan modern, tujuan manajemen keuangan juga dijelaskan oleh para ahli luar yang dikutip dalam buku manajemen keuangan (Inrawan, 2024), di antaranya:

1. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham, yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham.
2. Gitman dan Zutter menekankan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan pengambilan keputusan yang tepat.
3. James C. Van Horne mengaitkan tujuan manajemen keuangan dengan optimalisasi penggunaan aset dan pengambilan keputusan keuangan yang mendukung tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen keuangan juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak, seperti pemegang saham, kreditor, dan manajemen perusahaan, sehingga dapat menghindari terjadinya konflik yang dapat mengganggu stabilitas perusahaan (Jirwanto et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, tujuan manajemen keuangan memiliki hubungan erat dengan indikator kinerja keuangan seperti likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, mengendalikan risiko kredit, serta meningkatkan profitabilitas merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan manajemen keuangan secara keseluruhan.

2.1.3.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengelola sumber daya keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Fungsi ini mencerminkan bagaimana perusahaan merencanakan,

menggunakan, serta mengendalikan dana agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal (Mapata et al., 2024).

Menurut Inrawan (2024), fungsi manajemen keuangan mencakup berbagai aktivitas penting seperti perencanaan keuangan, penganggaran, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan dana perusahaan. Sementara itu, Jirwanto et al. (2024) menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, mengelola dana tersebut, serta mengalokasikannya secara tepat untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam teori manajemen keuangan modern, fungsi manajemen keuangan tidak terlepas dari peran manajer keuangan dalam mengambil keputusan strategis. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli luar yang dikutip dalam buku (Inrawan, 2024), seperti:

1. Weston dan Brigham yang menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan berkaitan dengan pengambilan keputusan utama perusahaan, yaitu keputusan investasi, pembiayaan, dan dividen.
2. Gitman dan Zutter menekankan bahwa fungsi manajemen keuangan berfokus pada pengelolaan dana dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
3. Van Horne juga menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan meliputi aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, penggunaan, dan pengelolaan aset perusahaan.

Dalam buku (Inrawan, Jirwanto, Mapata 2024), fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama sebagai berikut:

1. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Perencanaan keuangan merupakan fungsi awal yang berkaitan dengan penyusunan rencana penggunaan dana perusahaan, baik dalam jangka

pendek maupun jangka panjang. Kegiatan dalam fungsi ini meliputi, Penyusunan anggaran, Peramalan kebutuhan dana, dan Penentuan strategi keuangan. Perencanaan keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki arah yang jelas dalam penggunaan dana serta mampu mengantisipasi kebutuhan di masa depan. Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, meminimalkan risiko keuangan, dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara optimal.

2. Pengelolaan dan Pengalokasian Dana

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan menggunakan dana yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kegiatan dalam fungsi ini meliputi penggunaan dana untuk operasional, Investasi dalam aset, dan Pengalokasian dana ke berbagai kegiatan. Pengelolaan dana yang baik akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi serta memaksimalkan keuntungan.

3. Pengendalian Keuangan (*Financial Control*)

Pengendalian keuangan merupakan fungsi yang bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan dana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan dalam fungsi ini meliputi monitoring keuangan, Evaluasi kinerja keuangan, dan Tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Melalui pengendalian yang baik, perusahaan dapat meminimalkan risiko serta menjaga stabilitas keuangan.

4. Pengambilan Keputusan Keuangan

Fungsi ini merupakan inti dari manajemen keuangan karena berkaitan dengan keputusan strategis yang memengaruhi kinerja Perusahaan. Keputusan ini meliputi keputusan Investasi (*Investment Decision*) yang berkaitan dengan penanaman dana pada aset yang menghasilkan

keuntungan, keputusan Pembiayaan (*Financing Decision*) yang berkaitan dengan sumber dana yang digunakan, baik dari modal sendiri maupun utang, dan keputusan Dividen (*Dividend Decision*) yang berkaitan dengan pembagian laba kepada pemegang saham. Ketiga keputusan ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, fungsi manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan yang strategis dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Setiap fungsi memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, fungsi manajemen keuangan memiliki hubungan erat dengan variabel yang digunakan, di mana keputusan dalam pengelolaan likuiditas, pengendalian risiko kredit, serta peningkatan profitabilitas merupakan bagian dari implementasi fungsi manajemen keuangan dalam perusahaan perbankan.

2.1.2.3 Keputusan Manajemen Keuangan

Keputusan manajemen keuangan merupakan bagian inti dari aktivitas manajemen keuangan yang berkaitan dengan penentuan tindakan strategis dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan. Keputusan ini sangat penting karena akan memengaruhi kinerja keuangan, tingkat risiko, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Inrawan, 2024).

Menurut Mapata et al. (2024), keputusan manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana perusahaan menentukan penggunaan dana, memilih sumber pendanaan, serta mengalokasikan laba guna mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Sementara itu, Jirwanto dkk. (2024) menyatakan bahwa keputusan keuangan merupakan kebijakan yang

diambil perusahaan dalam mengelola dana agar dapat menghasilkan keuntungan serta menjaga stabilitas keuangan Perusahaan.

Dalam teori manajemen keuangan modern, keputusan manajemen keuangan umumnya dibagi menjadi tiga keputusan utama. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli luar yang dikutip dalam buku, seperti Weston dan Brigham yang menyatakan bahwa terdapat tiga keputusan utama dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan dividen (Inrawan, 2024). Secara umum jenis keputusan keuangan mencakup:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan yang berkaitan dengan penanaman dana perusahaan ke dalam berbagai aset yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan. Kegiatan dalam keputusan ini meliputi investasi pada aset tetap, Investasi pada aset lancar, dan Penilaian kelayakan investasi. Menurut Van Horne, keputusan investasi berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengalokasikan dana ke dalam aset yang produktif guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

2. Keputusan Pembiayaan (*Financing Decision*)

Keputusan pembiayaan merupakan keputusan yang berkaitan dengan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi. Sumber pembiayaan dapat berasal dari modal sendiri (*ekuitas*) dan utang (*debt*). Menurut Weston dan Brigham, keputusan pembiayaan berhubungan dengan penentuan struktur modal yang optimal antara utang dan modal sendiri untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai Perusahaan agar dapat memaksimalkan keuntungan yang ada.

3. Keputusan Dividen (*Dividend Decision*)

Keputusan dividen merupakan keputusan yang berkaitan dengan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham atau penahanan laba untuk investasi kembali. Kegiatan dalam keputusan ini meliputi, Penentuan jumlah dividen, Kebijakan pembagian laba, Penahanan laba (*retained earnings*). Menurut Gitman dan Zutter, keputusan dividen harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan perusahaan untuk berkembang. Keputusan dividen juga dapat memengaruhi kondisi likuiditas perusahaan karena berkaitan dengan arus kas yang keluar dari Perusahaan.

Keputusan manajemen keuangan menjadi dasar penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada tingkat likuiditas, risiko, serta profitabilitas Perusahaan. Keputusan manajemen keuangan merupakan kebijakan strategis yang mencakup keputusan investasi, pembiayaan, dan dividen yang saling berkaitan dalam upaya mengoptimalkan penggunaan dana serta meningkatkan nilai perusahaan.

4.1.2.1 Peran Manajemen Keuangan dalam Perusahaan

Manajemen keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan dan perkembangan suatu perusahaan. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan aktivitas keuangan perusahaan secara keseluruhan (Inrawan, 2024).

Menurut Mapata et al. (2024), manajemen keuangan berperan dalam mengatur seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian keuangan agar perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sementara itu, Jirwanto et al. (2024)

menyatakan bahwa manajemen keuangan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan dana dan pencapaian keuntungan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam perspektif teori manajemen keuangan modern, peran manajemen keuangan juga berkaitan erat dengan fungsi manajer keuangan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli luar yang dikutip dalam buku, seperti Gitman dan Zutter yang menekankan bahwa manajemen keuangan berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan dana yang efisien dan pengambilan keputusan yang tepat (Inrawan, 2024). Secara umum, peran manajemen keuangan dalam perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Keuangan Perusahaan

Manajemen keuangan berperan dalam menyusun perencanaan keuangan yang meliputi penyusunan anggaran, peramalan kebutuhan dana, serta penentuan strategi keuangan perusahaan. Perencanaan yang baik akan membantu perusahaan dalam mengantisipasi kebutuhan dana, Mengurangi risiko keuangan, Menentukan arah kebijakan keuangan. Peran ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan.

2. Pengelolaan dan Pengendalian Keuangan

Manajemen keuangan juga berperan dalam mengelola serta mengendalikan penggunaan dana agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini meliputi pengawasan arus kas, Evaluasi kinerja keuangan, dan Pengendalian biaya. Dengan pengendalian yang baik, perusahaan dapat meminimalkan pemborosan serta meningkatkan efisiensi operasional Perusahaan serta memaksimalkan keuntungan yang didapatkan.

3. Pengambilan Keputusan Keuangan

Manajemen keuangan berperan dalam menentukan keputusan-keputusan strategis yang berkaitan dengan investasi, pembiayaan, dan pembagian laba. Menurut Weston dan Brigham, keputusan-keputusan tersebut merupakan inti dari manajemen keuangan karena menentukan arah dan kinerja perusahaan. Keputusan yang tepat akan meningkatkan profitabilitas, Menekan Risiko, dan Menjaga keseimbangan keuangan perusahaan.

4. Pengelolaan Risiko Keuangan

Manajemen keuangan berperan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang berkaitan dengan aktivitas keuangan perusahaan. Risiko tersebut meliputi Risiko kredit, Risiko likuiditas serta Risiko pasar. Pengelolaan risiko yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan serta menghindari kerugian yang besar.

5. Meningkatkan Kinerja dan Nilai Perusahaan

Manajemen keuangan juga berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari Peningkatan laba Perusahaan, Efisiensi penggunaan dana dan Optimalisasi aset. Menurut Brigham dan Houston, peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari manajemen keuangan yang mencerminkan keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan.

manajemen keuangan memiliki peran strategis dalam perusahaan, mulai dari perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan risiko, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara optimal.

2.1.2.5 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Ruang lingkup manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan dalam suatu perusahaan. Aktivitas ini meliputi perencanaan, pengalokasian, penggunaan, serta pengendalian dana agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mendukung tujuan perusahaan (Mapata et al., 2024).

Menurut Inrawan (2024), ruang lingkup manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada pencatatan keuangan, tetapi juga mencakup proses perencanaan keuangan, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen keuangan mempunyai cakupan yang luas dan berperan dalam hampir seluruh aktivitas perusahaan.

Jirwanto et al. (2024) menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen keuangan mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perolehan dana, penggunaan dana, serta pengelolaan aset perusahaan guna mencapai efisiensi dan efektivitas dalam operasional Perusahaan.

Dalam teori manajemen keuangan modern, ruang lingkup ini juga berkaitan erat dengan aktivitas utama manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli luar, seperti Van Horne yang menyatakan bahwa manajemen keuangan mencakup aktivitas perolehan dana, pembiayaan, dan pengelolaan aset perusahaan (Inrawan, 2024). Secara umum, ruang lingkup manajemen keuangan dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Perolehan Dana (*Financing*)

Ruang lingkup ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasional dan investasi. Sumber modal dapat berasal dari Modal sendiri (ekuitas) dan Pinjaman atau utang. Pengelolaan perolehan dana

yang tepat akan membantu perusahaan dalam menjaga struktur modal yang optimal serta meminimalkan biaya modal.

2. Penggunaan Dana (*Investment*)

Penggunaan dana berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengalokasikan dana yang dimiliki ke dalam berbagai bentuk investasi yang produktif. Kegiatan ini meliputi Investasi pada aset tetap, Investasi pada aset lancar, dan Pengembangan usaha. Penggunaan dana yang efektif akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

3. Pengelolaan Aset (*Asset Management*)

Manajemen keuangan juga mencakup pengelolaan aset perusahaan agar dapat digunakan secara optimal. Kegiatan ini meliputi Pengelolaan kas, Pengelolaan piutang, serta Pengelolaan persediaan. Pengelolaan aset yang baik akan membantu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

4. Pengendalian Keuangan (*Financial Control*)

Pengendalian keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mencakup Monitoring keuangan, Evaluasi kinerja keuangan, dan Pengambilan tindakan korektif. Pengendalian yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghindari penyimpangan.

5. Pengambilan Keputusan Keuangan

Ruang lingkup manajemen keuangan juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan Keputusan investasi, Keputusan pembiayaan, serta Keputusan dividen. Keputusan-

keputusan ini sangat penting karena akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Ruang lingkup manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, penggunaan, pengelolaan, serta pengendalian dana perusahaan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.1.4 Likuiditas

Kasmir (2018) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, khususnya dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah. Likuiditas mencerminkan kondisi keuangan bank yang menunjukkan sejauh mana bank mampu menyediakan dana tunai atau aset likuid lainnya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, likuiditas menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank karena berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) dalam buku *Manajemen Bank* menjelaskan bahwa likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit tanpa mengganggu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak hanya berhubungan dengan ketersediaan dana, tetapi juga dengan keseimbangan antara dana masuk dan dana keluar dalam operasional bank.

Ajizah et al. (2024) dalam buku *Manajemen Perbankan* mengemukakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan bank dalam menjaga kestabilan keuangan melalui pengelolaan aset dan liabilitas secara optimal,

terutama dalam menghadapi ketidakpastian penarikan dana oleh nasabah. Dalam konteks ini, likuiditas menjadi bagian penting dari manajemen risiko perbankan karena berkaitan dengan potensi terjadinya kekurangan dana.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) dalam Buku Panduan Akuntansi Perbankan menjelaskan bahwa likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang timbul dari aktivitas operasional, seperti penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban lainnya secara tepat waktu. Hal ini menegaskan bahwa likuiditas tidak hanya dilihat dari sisi kas, tetapi juga dari keseluruhan posisi keuangan bank yang mencerminkan kesiapan dalam memenuhi kewajiban.

Fitriana (2024) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam konteks perbankan, aset lancar tersebut dapat berupa kas, giro pada bank lain, serta aset likuid lainnya yang mudah dicairkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan aset yang dimiliki, baik dalam bentuk kas maupun aset likuid lainnya, serta menjaga keseimbangan antara dana yang dihipunkan dan disalurkan guna mempertahankan stabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

2.1.4.1 Tujuan Likuiditas

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa likuiditas dalam perbankan memiliki tujuan utama untuk menjaga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta mendukung kelancaran operasional bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dalam hal ini, bank harus mampu mengelola

dana yang dihimpun dan disalurkan secara seimbang agar tidak mengalami kesulitan likuiditas.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa tujuan likuiditas adalah untuk memastikan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya dalam menghadapi penarikan dana oleh nasabah. Likuiditas juga bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan para nasabah.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa tujuan likuiditas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kewajiban, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dengan demikian, likuiditas menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas operasional bank.

Ajizah et al. (2024) mengemukakan bahwa likuiditas bertujuan untuk mengantisipasi risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi bagian dari manajemen risiko perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) juga menjelaskan bahwa likuiditas bertujuan untuk menjaga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga serta memastikan kelangsungan operasional bank secara berkesinambungan.

2.1.4.2 Fungsi Likuiditas

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa likuiditas memiliki fungsi penting dalam mendukung aktivitas perbankan, terutama dalam menjaga kestabilan keuangan serta kelancaran sistem pembayaran. Fungsi ini menjadi

dasar bagi bank dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Secara umum, fungsi likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjaga Kemampuan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek

Kasmir (2018) menyatakan bahwa likuiditas berfungsi untuk memastikan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, terutama dalam menghadapi penarikan dana oleh nasabah.

2. Menjaga Kepercayaan Nasabah

Andrianto et al. (2019) menjelaskan bahwa likuiditas yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena nasabah merasa aman dalam menyimpan dananya di bank.

3. Mendukung Kelancaran Operasional Bank

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa likuiditas berfungsi untuk mendukung aktivitas operasional bank, seperti penyaluran kredit dan pelayanan transaksi keuangan.

4. Mengantisipasi Risiko Likuiditas

Ajizah et al. (2024) menyatakan bahwa likuiditas berfungsi sebagai alat untuk mengantisipasi risiko keuangan, khususnya risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

5. Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2021) menjelaskan bahwa likuiditas berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, karena kondisi likuiditas bank yang baik akan mendukung kestabilan sektor perbankan secara keseluruhan.

2.1.4.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga dalam bentuk kredit. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa LDR menggambarkan tingkat likuiditas bank yang dilihat dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, namun di sisi lain dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik.

Desiyanti (2024) dalam buku Manajemen Perbankan menjelaskan bahwa LDR merupakan indikator penting dalam manajemen likuiditas bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Rasio ini menjadi salah satu alat ukur untuk menilai apakah bank berada dalam kondisi likuid atau tidak.

Ajizah et al. (2024) menyatakan bahwa rasio LDR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pengelolaan kredit yang disalurkan. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang optimal sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) juga menegaskan bahwa likuiditas bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit secara seimbang.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Standar LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP (2004)

2.1.4.4 Cash Ratio

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Cash Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan alat likuid yang paling siap digunakan, seperti kas dan setara kas. Rasio ini menunjukkan tingkat kesiapan bank dalam menghadapi penarikan dana secara mendadak oleh nasabah.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa *Cash Ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan dana tunai untuk memenuhi kewajiban lancarnya tanpa harus menjual aset lain atau menunggu pencairan kredit. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas yang paling konservatif karena hanya menggunakan aset yang benar-benar likuid.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa *Cash Ratio* merupakan indikator penting dalam manajemen likuiditas karena menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek melalui ketersediaan kas dan aset likuid lainnya. Semakin tinggi *Cash Ratio*, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ajizah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa *Cash Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, terutama dalam kondisi darurat atau penarikan dana secara besar-

besaran. Oleh karena itu, rasio ini menjadi bagian penting dalam pengelolaan risiko likuiditas bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

2.1.4.5 Quick Ratio

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Quick Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid tanpa memperhitungkan aset yang kurang likuid. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban secara cepat tanpa harus mengandalkan pencairan aset yang membutuhkan waktu lebih lama.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa *Quick Ratio* dalam perbankan sering disebut sebagai *Liquid Asset Ratio*, yaitu rasio yang membandingkan aset likuid dengan kewajiban lancar bank. Aset likuid dalam hal ini mencakup kas, giro pada bank lain, dan aset lain yang mudah dicairkan tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa *Quick Ratio* merupakan indikator penting dalam menilai tingkat likuiditas bank karena menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara cepat dengan menggunakan aset yang benar-benar likuid. Rasio ini lebih ketat dibandingkan rasio likuiditas lainnya karena hanya memperhitungkan aset yang paling likuid.

Ajizah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa *Quick Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi kondisi darurat yang membutuhkan ketersediaan dana dalam waktu singkat. Oleh karena itu, rasio ini sangat penting dalam manajemen risiko likuiditas.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.4.6 Investing Policy Ratio (IPR)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pencairan atau likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana investasi bank dalam bentuk surat berharga dapat digunakan sebagai sumber likuiditas.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa *Investing Policy Ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola portofolio investasinya, khususnya pada surat berharga, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Surat berharga seperti obligasi atau sertifikat bank dapat dengan relatif mudah dicairkan sehingga menjadi sumber likuiditas tambahan bagi bank.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa IPR merupakan indikator penting dalam manajemen likuiditas karena mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset keuangan yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, investasi bank tidak hanya berfungsi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai cadangan likuiditas.

Ajizah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga likuiditas melalui pengelolaan investasi yang fleksibel dan mudah dicairkan. Oleh karena itu, pengelolaan investasi yang tepat akan membantu bank dalam mengurangi risiko likuiditas.

$$IPR = \frac{\text{Sequrietis}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.5 Risiko Kredit

Kasmir (2018) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini terjadi ketika nasabah tidak mampu membayar kembali pinjaman beserta bunga dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

Menurut Mishkin (2018), risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya default atau kegagalan pembayaran oleh peminjam yang dapat menyebabkan kerugian finansial bagi lembaga keuangan. Dalam sistem perbankan modern, risiko kredit sangat berkaitan dengan kualitas aset produktif bank.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) dalam buku Manajemen Bank menjelaskan bahwa risiko kredit adalah potensi kerugian yang dihadapi bank akibat tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Risiko ini merupakan salah satu risiko utama dalam kegiatan perbankan karena sebagian besar aktivitas bank berkaitan dengan penyaluran kredit.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang diterima, baik pokok maupun bunga, sehingga dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan bank.

Ajizah et al. (2024) menjelaskan bahwa risiko kredit berkaitan erat dengan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank, di mana semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak hanya berkaitan dengan jumlah kredit, tetapi juga kualitas dari kredit tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) dalam Buku Panduan Akuntansi Perbankan menyatakan bahwa risiko kredit berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Risiko ini menjadi perhatian utama dalam pengelolaan perbankan karena dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan

2.1.5.1 Klasifikasi Kredit Bermasalah

Kasmir (2018) menyatakan bahwa kredit yang diberikan oleh bank tidak semuanya berada dalam kondisi lancar, melainkan memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokan atau klasifikasi kredit untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi bank.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa klasifikasi kredit merupakan pengelompokan kualitas kredit berdasarkan tingkat kolektibilitasnya, yang digunakan untuk menilai kondisi kredit serta potensi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Klasifikasi ini menjadi dasar penting dalam pengelolaan risiko kredit dalam perbankan.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa klasifikasi kredit dilakukan untuk memudahkan bank dalam melakukan pengawasan terhadap kredit yang disalurkan serta untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah sejak dini. Dengan adanya klasifikasi ini, bank dapat mengambil langkah preventif sebelum terjadi kerugian yang lebih besar.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) dalam Buku Panduan Akuntansi Perbankan menjelaskan bahwa kualitas kredit dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kelancaran pembayaran oleh debitur.

Secara umum, klasifikasi kredit dalam perbankan dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

1. Kredit Lancar (*Current*)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa kredit lancar merupakan kredit yang tidak mengalami keterlambatan dalam pembayaran pokok maupun bunga. Debitur mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Andrianto et al. (2019) menjelaskan bahwa kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang mulai menunjukkan adanya potensi masalah, seperti keterlambatan pembayaran dalam jangka waktu tertentu.

3. Kredit Kurang Lancar (*Substandard*)

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami keterlambatan pembayaran cukup lama sehingga mulai menunjukkan adanya risiko tidak tertagih.

4. Kredit Diragukan (*Doubtful*)

Ajizah et al. (2024) menjelaskan bahwa kredit diragukan merupakan kredit yang memiliki kemungkinan besar tidak dapat dilunasi, sehingga bank harus mulai melakukan tindakan penyelamatan atau penagihan secara intensif serta berkala agar kredit yang telat disalurkan dapat dipergunakan Kembali dengan tujuan Perusahaan tidak mendapatkan kerugian serta dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh dikemudian hari.

5. Kredit Macet (*Loss*)

Otoritas Jasa Keuangan (2021) menyatakan bahwa kredit macet merupakan kredit yang tidak dapat ditagih kembali sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank.

2.1.5.2 Non Performing Loan (NPL)

Mishkin (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, yaitu kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan baik pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. NPL mencerminkan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank, di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang dimiliki.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa NPL adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini digunakan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa NPL merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kredit yang disalurkan oleh bank mengalami permasalahan dalam pengembaliannya. Rasio ini sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam hal profitabilitas.

Ajizah et al. (2024) menjelaskan bahwa NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, di mana semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka semakin besar potensi kerugian yang akan dialami oleh bank. Oleh karena itu, pengendalian NPL menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) juga menyatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Hal ini menunjukkan bahwa NPL tidak hanya berkaitan dengan jumlah kredit, tetapi juga kualitas kredit yang disalurkan. Dengan demikian, pengendalian NPL menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kinerja perbankan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2 Standar NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP (2004)

2.1.5.3 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Otoritas Jasa Keuangan (2021) menyatakan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menutup potensi kerugian akibat penurunan kualitas aset keuangan, khususnya kredit yang diberikan kepada debitur. CKPN dibentuk sebagai bentuk kehati-hatian bank dalam mengantisipasi risiko kredit yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa dalam kegiatan perbankan, kredit yang disalurkan memiliki potensi risiko tidak tertagih, sehingga bank perlu membentuk cadangan kerugian untuk menjaga stabilitas keuangan. Cadangan ini digunakan sebagai penyangga apabila terjadi kredit bermasalah yang tidak dapat ditagih.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa CKPN merupakan bagian dari manajemen risiko kredit yang bertujuan untuk mengantisipasi kerugian akibat gagal bayar debitur. Pembentukan CKPN juga menjadi indikator kualitas aset bank, karena semakin tinggi kredit bermasalah maka semakin besar cadangan yang harus dibentuk.

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa CKPN dibentuk berdasarkan penilaian kualitas kredit dan tingkat risiko yang melekat pada setiap aset keuangan. Dengan demikian, CKPN mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara prudent. Ajizah dkk. (2024) juga menyatakan bahwa CKPN berperan penting dalam menjaga kesehatan bank, karena berfungsi sebagai perlindungan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul dari kredit bermasalah.

$$CKPN = \text{Persentase Cadangan} \times \text{Total Kredit Bermasalah}$$

2.1.6 Profitabilitas

Kasmir (2018) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aktivitas operasional yang dilakukan. Profitabilitas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna memperoleh keuntungan.

Fitriana (2024) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki. Dengan

demikian, profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dalam perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, terutama melalui penyaluran kredit dan pengelolaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh aktivitas intermediasi bank.

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara optimal. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Ajizah et al. (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.6.1 Tujuan Profitabilitas

Kasmir (2018) menyatakan bahwa tujuan profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Fitriana (2024) menjelaskan bahwa tujuan profitabilitas adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu serta sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja keuangan

perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa dalam perbankan, tujuan profitabilitas adalah untuk memastikan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan intermediasi yang dilakukan, seperti penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan usaha bank.

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya keuangan secara optimal sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Ajizah et al. (2024) juga menyatakan bahwa tujuan profitabilitas adalah untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen, investor, dan pihak lain terkait mengenai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.6.2 Fungsi Profitabilitas

Desiyanti (2024) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki fungsi penting dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen. Fungsi ini menjadikan profitabilitas sebagai salah satu indikator utama dalam analisis keuangan. Secara umum, fungsi profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Kasmir (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2. Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Fitriana (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen, seperti keputusan investasi dan pembiayaan.

3. Menarik Minat Investor

Andrianto et al. (2019) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan.

4. Menilai Efisiensi Pengelolaan Aset

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara efisien.

2.1.6.3 Return on Assets (ROA)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan.

Fitriana (2024) dalam buku *Analisis Laporan Keuangan* menjelaskan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset.

Andrianto, Fatihuddin, dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa dalam perbankan, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola, termasuk aset produktif seperti kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3 Standar ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP (2004)

2.1.6.4 Return on Equity (ROE)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan.

Fitriana (2024) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menjelaskan bahwa ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan total ekuitas. Rasio ini menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanamkan.

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa ROE merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba. Rasio ini sering digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6.5 Net Interest Margin (NIM)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. NIM mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif, khususnya dalam kegiatan penyaluran kredit.

Fitriana (2024) dalam buku *Analisis Laporan Keuangan* menjelaskan bahwa NIM merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan total aset produktif. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja operasional bank.

Desiyanti (2024) menjelaskan bahwa NIM merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas bank karena menunjukkan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dengan beban bunga yang dibayarkan. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan penyaluran kredit dan penghimpunan dana.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

2.1.6.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank, yaitu perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan.

Fitriana (2024) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menjelaskan bahwa BOPO digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional.

Ajizah et al. (2024) juga menyatakan bahwa BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan, di mana rasio ini memiliki hubungan yang erat dengan tingkat profitabilitas bank.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat dasar penelitian serta menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Berikut ringkasan penelitian terdahulu terkait likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL), dan profitabilitas (ROA):

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Metode/Tols	Hasil
1	Desi Ratnasari, Nurul Huda, & Nafisah Nurulrahmatia (2025)	Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	Variabel: NPL(X1), LDR (X2), ROA (Y) Alat Analisis: Uji Asumsi Klasik, Koefisien Korelasi Berganda, Koefisien Determinasi, Uji Parsial dan Simultan	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2	Safitri (2025)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	Variabel: CAR (X1), LDR (X2), NPL (X3), BOPO (X4), ROA (Y) Metode:	Kuantitatif / SPSS	LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh

		Bank HIMBARA Tahun 2017–2024	Regresi Linear Berganda, Uji T dan Uji F, Koefisien Determinasi		negatif signifikan terhadap ROA
3	Khairil Anwar (2025)	The Influence of LDR and NPL on the Profitability of Rural Banks: A Systematic Literature Review (2021–2025)	Variabel: LDR (X1), NPL (X2), ROA (Y) Alat Analisis: Analisis Literatur Sistematis (SLR), Sintesis Hasil Penelitian	Systematic Literature Review (SLR)	LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL konsisten berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
4	Toatubun & Rahmi (2024)	The Effect of Non-Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Return on Assets (ROA) at PT Bank Pembangunan Daerah Papua	Variabel: NPL (X1), LDR (X2), ROA (Y) Alat Analisis: Regresi Linear Berganda, Uji T dan Uji F, Koefisien Determinasi	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
5	Priyanti & Oktoriza (2023)	Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan di Indonesia Tahun 2017–2021	Variabel: NPL (X1), LDR (X2), BOPO (X3), ROA (Y) Alat Analisis: Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji T dan Uji F	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
6	Khoiriyah & Dailibas (2022)	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas (ROA)	Variabel: NPL (X1), LDR (X2), ROA (Y) Alat Analisis: Uji T dan Uji F	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.
7	Kirana & Waluyo (2022)	Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2021	Variabel: NPL (X1), LDR (X2), BOPO (X3), ROA (Y) Alat Analisis: Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Koefisien	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

8	Barasa & Hikmah (2021)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Determinasi, Uji t dan Uji f Variabel: CAR (X1), LDR (X2), NPL (X3), ROA (Y) Alat Analisis: Uji Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Kofisien Determinasi, Uji T dan Uji F	Kuantitatif / SPSS	LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
9	Anton, Purnama, & Sunaryo (2021)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NIM terhadap ROA Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2019	Variabel: CAR (X1), BOPO (X2), LDR (X3), NIM (X4), ROA (Y) Alat Analisis: Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji T dan F, Koefisien Determinasi	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL pada penelitian sejenis cenderung berpengaruh negatif terhadap ROA.
10	Muhammad Alfian & Aliah Pratiwi (2021)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Metode: CAR (X1), BOPO (X2), NPL (X3), LDR (X4), ROA (Y) Alat Analisis: Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi, Uji T dan Uji F	Kuantitatif / SPSS	LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Menurut Sugiyono (2023) kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Sementara itu, Sekaran & Bougie (2020) menyatakan bahwa kerangka pemikiran digunakan untuk menghubungkan variabel independen dan dependen secara

sistematis berdasarkan landasan teori yang relevan. Dengan demikian, kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat menjelaskan secara logis bagaimana variabel independen diduga memengaruhi variabel dependen berdasarkan teori dan bukti empiris yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan antara Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Risiko Kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025. Kerangka pemikiran tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai alur hubungan antarvariabel sehingga memudahkan dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun berdasarkan teori manajemen keuangan, teori likuiditas, dan teori risiko kredit yang menjelaskan hubungan antara likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL), dan profitabilitas (ROA). Menurut Brigham & Houston (2019), kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola aset, likuiditas, dan risiko. Hal ini diperkuat oleh Ogundele & Nzama (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan likuiditas dan risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

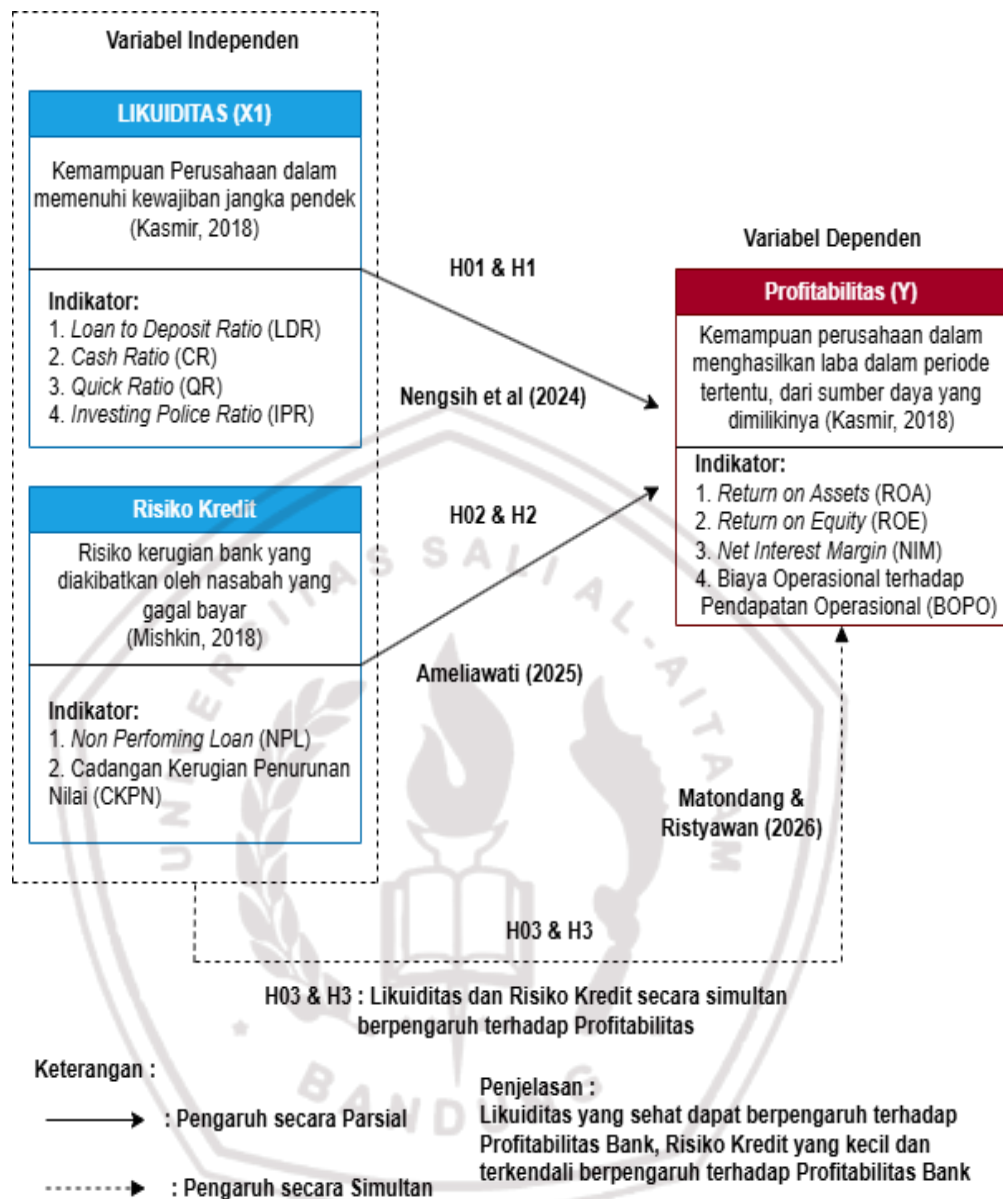
Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kasmir (2018) menyatakan bahwa LDR yang optimal akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Namun, dalam konsep *risk-return trade-off*,

peningkatan likuiditas tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas karena adanya risiko likuiditas (Mishkin, 2018). Penelitian Nengsih et al. (2024) dan Cahyani & Himawan (2024) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Safitri et al. (2025) menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Mishkin (2018) menyatakan bahwa peningkatan risiko kredit akan menurunkan pendapatan bank karena adanya gagal bayar. Rose dan Hudgins (2019) juga menegaskan bahwa tingginya NPL akan meningkatkan biaya pencadangan kerugian sehingga menurunkan profitabilitas. Penelitian Pakaya et al. (2024) dan Kurnia dan Ameliawati (2025) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, meskipun Wirandana & Manda (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan.

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Subramanyam (2017) menyatakan bahwa ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Dalam konteks penelitian ini, ROA dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan risiko kredit. Penelitian Matondang dan Ristyawan (2026) menunjukkan bahwa LDR dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas (LDR) dan risiko kredit (NPL) memiliki hubungan dengan profitabilitas (ROA), baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan bahwa LDR dan NPL sebagai variabel independen memengaruhi ROA sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H01: Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

Ha1: Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

H02: Risiko kredit (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

Ha2: Risiko kredit (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

H03: Likuiditas (*Loam to Deposit Ratio*) dan risiko kredit (*Non Performing Loan*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

Ha3: Likuiditas (*Loam to Deposit Ratio*) dan risiko kredit (*Non Performing Loan*) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025.

